

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan tujuan pendekatan kualitatif penelitian yang sudah dilakukan bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6).

Bogdan dan Biklen (Sugiyono, 2009: 9) mengemukakan bahwa ‘karakteristik pendekatan kualitatif ditandai dengan mengamati unit analisis pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), lebih bersifat deskriptif, lebih menekankan proses dari pada hasil (*outcome*), analisis data secara induktif dan lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).’ Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terhadap perilaku remaja yang terlibat prostitusi serta mengetahui gambaran umum tentang *self esteem* remaja yang terlibat prostitusi.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus digunakan agar penelitian difokuskan pada satu fenomena yang ingin dipahami secara mendalam. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang lebih menekankan proses dari pada produk, sehingga dalam hal ini peneliti lebih mempertanyakan “bagaimana” atau “mengapa” dari pada “apa” karena proses terjadinya sesuatu itu lebih penting dari pada adanya sesuatu (Basrowi dan Suwandi, 2008: 187). Studi kasus diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus. Kasus dapat terdiri atas satu orang, satu kelas, satu sekolah dan sebagainya.

B. Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

1. Unit Analisis

Subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purpose sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan sumber data dan informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Subjek penelitian adalah remaja (15-18 tahun) di Bandung yang telah terlibat prostitusi. Subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Identitas Unit Analisis

No	Unit Analisis	Jenis Kelamin	Usia	Alamat
1	AWR	L	18	Tegalega
2	APA	L	16	Kopo
3	RM	P	17	Cibereum
4	AS	P	17	Cimahi

1. Unit Analisis 1 (AWR)

Subjek penelitian pertama berinisial AWR yang berjenis kelamin laki-laki, masih aktif sekolah di salah satu SMA Swasta di Bandung kelas XII. Usia AWR 18 tahun, AWR lahir di Jakarta pada tanggal 6 Februari 1995. Profil AWR antara lain bertubuh sedang, memiliki kulit sawo matang, hidungnya tidak terlalu mancung, berambut lurus hitam, mata bulat dengan kornea yang berwarna hitam, golongan darah O. Postur tubuh AWR dapat digambarkan dengan tinggi badan sekitar 169 cm dengan berat badan 40 kg. AWR beralamat di Jalan Nyengseret Gang Bapak Suhaya 3. AWR saat ini tinggal bersama dengan kedua orang tuanya, AWR merupakan anak ke empat dari enam bersaudara. AWR sangat menyukai *dance* dan AWR bercita-cita menjadi guru *dance*.

Penampilan AWR dilihat dari kesehariannya sering kali mengenakan kaos dan kemeja kotak-kotak, memakai celana *jeans* ketat. Celana seragam sekolah AWR pun sangat ketat dan melipat lengan baju seragam putih yang panjang sampai ke siku. Sepatu yang sering dikenakan AWR saat sekolah adalah *Converse* warna hitam, sedangkan untuk di luar sekolah AWR sering kali mengenakan sepatu pantopel dengan warna coklat muda (*clasic mode*). AWR

selalu mengenakan jam tangan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. AWR sangat jeli dalam segi penampilan, dapat dikatakan AWR sangat pintar untuk menyesuaikan penampilan, baik di sekolah, berpenampilan *clasic* atau berpenampilan santai yang hanya mengenakan kaos oblong yang trendi. *Gadget* yang digunakan AWR adalah *gadget* yang *trend* saat ini yaitu *blackberry*. Dari pakaian baik itu celana, baju, sepatu, tas, jam tangan, merupakan barang yang *bermerk*. Dari penampilan AWR dapat terlihat bahwa AWR berasal dari keluarga yang berada. Pekerjaan Ayah AWR adalah wiraswasta dengan gaji ± 3.000.000 rupiah per bulan, sedangkan Ibu AWR sebagai ibu rumah tangga.

Didapatkan pengakuan dari AWR bahwa, ia merupakan anak keempat dari enam bersaudara. Hubungan AWR dengan keluarganya kurang baik karena AWR merasa bahwa dirinya kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya, tetapi komunikasi AWR dan saudaranya cukup baik, AWR mengatakan “*orang tua sie ga tau kalo aku suka sama laki-laki tapi ada kakak yang tau kalo aku suka laki-laki*”. Kegiatan sepulang sekolah yang sering AWR lakukan adalah menghabiskan waktu bersama teman-temannya dari mulai jalan-jalan di mal, makan, karaoke bahkan *clubing*.

2. Unit Analisis 2 (APA)

Subjek penelitian yang kedua berinisial APA yang berjenis kelamin laki-laki, masih aktif sekolah di salah satu SMA Swasta di Bandung kelas XII. Usia AS 16 tahun, APA lahir di Bandung pada tanggal 20 Desember 1996. Profil APA antara lain bertubuh tinggi kurus, memiliki kulit sawo matang, hidungnya tidak terlalu mancung, berambut lurus hitam, mata sipit dengan kornea yang berwarna hitam. Postur tubuh APA dapat digambarkan dengan tinggi badan sekitar 175 cm dengan berat badan 45 kg. APA beralamat di Jalan Kopo. APA saat ini tidak tinggal bersama dengan kedua orang tuanya (kos), APA merupakan anak ke enam dari enam bersaudara. Hobi APA adalah *dance*, APA dan AWR pernah mengikuti perlombaan *dance* di Bandung dan di Jakarta. Makanan kesukaan APA adalah ayam goreng dan minum kesukaannya adalah *vodca*.

Penampilan APA dilihat dari kesehariannya sering kali mengenakan kaos dengan warna cerah, memakai celana *jeans* ketat dan memakai sepatu *Converse*.

Seragam sekolah APA cukup rapi, dengan baju dan celana yang tidak begitu ketat. Sepatu yang sering dikenakan APA saat sekolah maupun di luar sekolah adalah *Converse* warna hitam, APA selalu mengenakan masker saat berada di luar. APA lebih suka berpenampilan santai dengan mengenakan kaos oblong. *Gadget* yang digunakan APA adalah *gadget* yang *trend* saat ini yaitu *blackberry*. Walau pun penampilan APA dapat dibilang *trendi* tetapi APA berasal dari keluarga yang sederhana. Ayah APA bekerja sebagai buruh dengan pendapatan ± 500.000 rupiah per bulan dan Ibu APA seorang ibu rumah tangga.

Didapatkan pengakuan dari APA bahwa, ia merupakan anak bungsu dari enam bersaudara. Hubungan APA dengan keluarganya kurang baik karena APA merasa bahwa dirinya kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya, Ayahnya sibuk bekerja, dan saudara APA jarang di rumah, meskipun saudara APA sudah bekerja tapi tidak pernah memberikan uang untuk orang tua dan dirinya, APA mengatakan “*kakak uda kerja ko, tapi ga pernah ngasih uang ke orang tua, uangnya habis buat foya-foya dan dugem*”. Komunikasi antara APA dan saudaranya memang tidak baik dikarenakan saudara APA jarang di rumah dan APA pun lebih memilih untuk kos dan menghidupi dirinya. Kegiatan sepulang sekolah yang sering APA lakukan adalah menghabiskan waktu bersama pacarnya, diam di kos atau sesekali pulang ke rumahnya. Hampir setiap *weekend* APA selalu mengunjungi *club* malam, APA mengatakan “*clubing paling seminggu sekali, pernah sampai mabuk parah*”.

3. Unit Analisis 3 (RM)

Unit analisis yang ketiga berinisial RM yang berjenis kelamin perempuan, masih aktif sekolah di salah satu SMA Swasta di Bandung kelas XII. Usia RM 17 tahun, RM lahir di Bandung pada tanggal 4 Februari 1996. Profil RM antara lain bertubuh cukup berisi, memiliki kulit sawo matang, hidungnya tidak terlalu mancung, berambut ikal dengan warna kecoklatan, mata bulat dengan kornea yang berwarna hitam, golongan darah AB. Postur tubuh RM dapat digambarkan dengan tinggi badan sekitar 150 cm dengan berat badan 42 kg. RM beralamat di Jalan Tirta Indah 3. RM saat ini tinggal bersama dengan kedua orang tuanya, RM merupakan anak ke lima dari lima bersaudara.

Septri Ardiani, 2014

Layanan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Self Esteem Remaja yang Terlibat Prostitusi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penampilan RM dilihat dari kesehariannya sering kali mengenakan kemeja, memakai celana *jeans* ketat dan sepatu atau sandal model *wedges*. Seragam sekolah yang dikenakan RM cukup rapi, tidak terlalu ketat, rok yang dikenakan RM adalah rok dengan model rampel dengan sedikit mengatung, sepatu yang lebih sering dikenakan saat sekolah adalah sepatu *Converse* dengan warna hitam dan menggunakan kaos kaki warna putih panjang sampai hampir selutut. Dari penampilan RM di luar sekolah, RM terlihat feminin, dengan rambut ikalnya yang selalu digera. *Gadget* yang digunakan RM adalah *gadget* yang *trend* saat ini yaitu *blackberry*. Dari pakaian dan *gadget* yang dimiliki, RM bukan lah dari keluarga yang kaya, RM dari keluarga menengah. Ayah RM bekerja sebagai buruh dengan penghasilan ± 500.000 per bulan dan Ibu RM sebagai PNS dengan penghasilan $\pm 1.500.000$ per bulan.

Didapatkan pengakuan dari RM bahwa, ia merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Hubungan RM dengan keluarganya cukup baik, RM tidak merasa dirinya kurang perhatian dan komunikasi yang terjalin dalam keluarga cukup baik. RM mengatakan “*kalo ada apa-apa selalu cerita sama mama dan kalo mau main juga selalu ijin dulu*”. Kegiatan sepulang sekolah yang sering RM lakukan adalah menghabiskan waktu bersama teman-temannya dari mulai jalan-jalan di mal, makan, dan kadang mengerjakan tugas dengan teman.

4. Unit Analisis 4 (AS)

Unit analisis yang keempat berinisial AS yang berjenis kelamin perempuan, masih aktif sekolah di salah satu SMA Swasta di Bandung kelas XII. Usia AS 17 tahun, AS lahir di Bandung pada tanggal 16 September 1996. Profil AS antara lain bertubuh cukup berisi, memiliki kulit sawo matang, hidungnya tidak terlalu mancung, berambut panjang, ikal dengan hitam, mata bulat dengan kornea yang berwarna kecoklatan, golongan darah B. Postur tubuh AS dapat digambarkan dengan tinggi badan sekitar 155 cm dengan berat badan 40 kg. AS beralamat di Cimahi. AS saat ini tinggal bersama dengan kedua orang tuanya, AS merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara.

Penampilan AS dilihat dari kesehariannya sering kali mengenakan kemeja dan *blouse*, memakai celana *jeans* ketat dan sepatu model *flat*. Seragam

sekolah yang dikenakan AS cukup rapi, tidak terlalu ketat, rok yang dikenakan AS adalah rok dengan model *rampel* panjang rok pun pas tidak mengatung, sepatu yang dikenakan saat sekolah adalah sepatu *Converse* dengan warna hitam dan menggunakan kaos kaki warna putih panjang sampai hampir selutut. Dari penampilan AS di luar sekolah, AS terlihat feminin, dengan rambut ikalnya yang selalu digerai. *Gadget* yang digunakan AS adalah *gadget* yang *trend* saat ini yaitu *blackberry*. Dari pakaian dan *gadget* yang dimiliki, AS bukan lah dari keluarga yang kaya, AS dari keluarga menengah. Ayah AS bekerja sebagai wiraswasta dengan penghasilan $\pm 2.000.000$ rupiah per bulan dan Ibu AS sebagai ibu rumah tangga.

Didapatkan pengakuan dari AS bahwa, ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Hubungan AS dengan keluarganya cukup baik, AS tidak merasa dirinya kurang perhatian dari kedua orang tuanya dan komunikasi yang terjalin antara AS dan keluarga sangat baik. AS mengatakan “*kalo aku pulang telat, ayah pasti telepon, nanyain ada di mana dan pulang jam berapa*”. Kegiatan sepulang sekolah yang sering AS lakukan adalah menghabiskan waktu bersama teman-temannya dari mulai jalan-jalan di mal, makan, dan kadang mengerjakan tugas dengan teman sekolahnya, AS biasa diantar pulang sampai rumah oleh pacarnya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian secara umum adalah Bandung. Alasan Kota Bandung sebagai lokasi penelitian adalah dari hasil penelitian yang sudah ada, menunjukkan bahwa Bandung termasuk Kota yang tingkat prostitusinya tinggi. Lokasi penelitian secara khusus adalah LSM dengan nama KAP Indonesia (Konfederasi Anti Pemiskinan Indonesia) yang memiliki program penanganan Eksploitasi Seks Komersial Anak usia 15-18 Tahun di seluruh Bandung.

a. Latar Belakang KAP Indonesia

Konfederasi Anti Pemiskinan Indonesia atau di singkat KAP Indonesia adalah lembaga yang dibangun oleh 22 Ornop yang tersebar dari Aceh sampai Papua. KAP Indonesia lahir dari hasil refleksi atas keterlibatan para individu dari 22 Ornop tersebut dalam Program Pemulihan Keberdayaan Masyarakat (PPKM). Pengalaman berjaringan dan perlembaga dalm konteks Program PKM maupun

Septri Ardiani, 2014

Layanan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Self Esteem Remaja yang Terlibat Prostitusi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam konteks lain dalam membebaskan kelompok-kelompok marjinal dari ketidakadilan atas sumber daya (ekonomi, sosial-budaya dan politik) telah memperkaya cara berpikir dan kesadaran bersama untuk memperjelas peran dan posisi, mempertajam prioritas dan arah gerakan anti pemiskinan baik ditingkat mikro maupun makro.

KAP Indonesia memahami kemiskinan rakyat sebagai suatu kondisi yang lahir dari tatanan yang tidak adil (akses yang tidak sama karena hanya dikuasi segelintir orang) yang dijalankan terus menerus secara sistematis sehingga melahirkan ketimpangan ekonomi, politik, sosial, budaya dan hukum. Proses panjang penyingkiran, pemiskinan, dan pembodohan terhadap rakyat terutama terjadi pada mereka yang berada pada lapisan sosial-ekonomi, politik dan budaya terpinggir dan terbawah. Semua proses dan bentuk pemiskinan tersebut harus dihentikan dan, karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk membela, mempertahankan, dan memperkuat masyarakat sipil memperjuangkan hak-haknya serta diperlukan upaya menumbuhkan kesadaran kritis rakyat untuk memahami latar belakang dari semua pemiskinan yang telah mereka alami dan derita selama ini. Upaya tersebut dilakukan sendiri oleh rakyat dan karena itu, memerlukan serangkaian kerja keras untuk mengorganisasikan dan meningkatkan kemampuan mereka agar benar-benar mampu menjadi pelaku sadar dan aktif suatu gerakan perubahan sosial ke arah pemulihan hak, otonomi, dan mertabat mereka sebagai warga masyarakat, warga Negara, warga dunia dan di atas segalanya sebagai manusia.

b. Visi

KAP Indonesia berusaha membuka akses, partisipasi dan kontrol kelompok masyarakat marjinal atas politik, ekonomi, sosial, budaya, dan hukum.

c. Misi

1. Mendorong lahirnya kebijakan, yang berpihak pada kelompok marjinal.
2. Membangun jaringan dan aliansi strategis dalam penanggulangan kemiskinan struktural.
3. Mengembangkan kapasitas organisasi masyarakat sipil dalam upaya melakukan advokasi atas persoalan kemiskinan struktural.

Septri Ardiani, 2014

Layanan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Self Esteem Remaja yang Terlibat Prostitusi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Instrumen

Sebagaimana diutarakan Nasution (Sugiyono, 2009: 60) bahwa dalam ‘penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama’. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian ini. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka instrumen utama dalam penelitian kualitatif ialah peneliti sendiri. Namun, selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, kemungkinan akan dikembangkan instrumen sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi, *questionare*, *checklist* dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, membuat kesimpulan dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

Tabel 3.2
Alat Pengumpul Data

NO	ALAT	KEGIATAN	SUMBER DATA	HASIL
1	Pedoman Wawancara (dua belas sesi)	Wawancara	1. 4 Unit Analisis a. AWR b. APA c. RM d. AS	Deskripsi ciri-ciri prostitusi, deskripsi faktor penyebab terlibat prostitusi dan deskripsi <i>self esteem</i> .
			2. 1 orang Konselor LSM a. Ibu Dewi	Deskripsi tentang perubahan perilaku unit analisis sebelum dan sesudah berada di LSM. Deskripsi faktor

				penyebab unit analisis terlibat prostitusi dan deskripsi <i>self esteem</i> unit analisis.
			3. 2 orang Staff LSM a. Pak Roki b. Pak Wecay	Deskripsi tentang perilaku unit analisis secara individual maupun secara sosial di lingkungan LSM.
			4. 4 orang teman unit analisis a. R b. MR c. S d. D	Keterangan mengenai perilaku unit analisis di sekolah dan di luar sekolah, sikap unit analisis selama di sekolah dan di luar sekolah.
			5. Orangtua Unit Analisis	Informasi mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan oleh unit analisis selama di rumah.
2	Pedoman Observasi	Observasi	1. 4 Unit Analisis a. AWR b. APA c. RM d. AS	Kegiatan unit analisis selama bersama peneliti.
3	Pedoman Studi Dokumentasi	Studi Dokumentasi	1. 4 Unit Analisis a. AWR b. APA c. RM d. AS	Status <i>facebook</i> selama masa penelitian.
4	Daftar Checklist	Pengumpulan informasi	1. 4 Unit Analisis a. AWR b. APA	Deskripsi ciri-ciri prostitusi, deskripsi faktor penyebab terlibat

Septri Ardiani, 2014

Layanan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Self Esteem Remaja yang Terlibat Prostitusi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			c. RM d. AS	prostitusi dan deskripsi <i>self esteem</i> .
5	<i>Questionnaire</i>	Pengumpulan informasi	1. 4 Unit Analisis a. AWR b. APA c. RM d. AS	Deskripsi ciri-ciri prostitusi, deskripsi faktor penyebab terlibat prostitusi dan deskripsi <i>self esteem</i> .

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel, menggunakan aneka kombinasi dari teknik-teknik untuk mendapatkan data yang valid dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) serta dokumentasi (Sugiyono, 2009: 63).

Data primer diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung seperti informasi dari orang lain atau melalui dokumen. Cara atau teknik pengumpulan data menggunakan protokol wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dalam kurun waktu satu bulan pada setiap unit analisis. Setelah masalah yang akan dipelajari cukup jelas, peneliti dapat mengembangkan instrumen sederhana untuk memperoleh data yang lebih spesifik dan mendalam mengenai prokrastinasi akademik peserta didik. Penggunaan instrumen seperti *interview schedules*, dan *time and motion logs* dapat digunakan peneliti dalam pengumpulan data. Begitu pula *questionnaires*, atau *sociometric devices* dapat menghasilkan data yang langsung dilengkapi oleh unit analisis.

Berbagai teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk saling melengkapi sehingga dapat diperoleh dan diklarifikasikan berdasarkan jenisnya

yaitu data primer dan data sekunder. Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Observasi

Burns menyatakan bahwa dengan ‘observasi atau pengamatan, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi unit analisis penelitian’ (Basrowi dan Suwandi, 2008: 93). Data observasi berupa deskripsi yang bersifat faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan yang dilakukan, situasi sosial serta konteks dimana kegiatan-kegiatan terjadi.

Dengan demikian, pelaksanaan observasi dalam penelitian ini ditujukan untuk: a) keadaan lapangan (unit analisis) baik ketika di kelas, di lingkungan sekolah, maupun di rumah, b) kegiatan atau tindakan yang dilakukan unit analisis baik ketika di kelas, di lingkungan sekolah, maupun di rumah, dan c) situasi sosial unit analisis. Hal-hal tersebut perlu diobservasi dalam rangka mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi unit analisis penelitian. Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung kegiatan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan kebiasaan pokrastinasinya, yakni peneliti masuk ke kelas unit analisis (pada mata pelajaran tertentu), mengamati unit analisis dalam situasi belajar di kelas, menggunakan observer lain dalam proses observasi, juga melakukan *home visit* (minimal satu kali). Observasi dilakukan pada masing-masing unit analisis selama 2 bulan.

Dalam menunjang perolehan informasi yang optimal, peneliti menggunakan instrumen sederhana yang dapat digunakan selama proses observasi, seperti pedoman observasi, catatan lapangan, *time and motion logs*, kamera foto, dan Pedoman observasi berisi kata kunci dalam melaksanakan observasi partisipasi (*participant observation*) agar peneliti tetap fokus pada hal yang ingin diobservasi. Pada observasi partisipasi ini, partisipasi yang dilakukan ialah partisipasi pasif, yakni peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiono, 2009: 66). Hasil observasi kemudian dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*).

Jika memerlukan hasil observasi yang sangat mendetail, peneliti juga dapat menggunakan *time and motion logs*. Instrumen ini akan membantu peneliti dalam merekam tindakan unit analisis dalam periode waktu tertentu. Alat lain yang dapat digunakan dalam proses observasi dan merupakan hal yang cukup penting ialah kamera foto.

Tabel 3.3
Pedoman Observasi

No	Instrumen yang diamati	Subjek yang Diamati	Alat	Hasil
1	Ciri-ciri Prostitusi	1. AWR 2. APA 3. RM 4. AS	Kamera Foto, alat tulis, buku catatan.	Catatan tentang perilaku hubungan seksual subjek yang diamati
2	Faktor-faktor penyebab terlibat prostitusi	1. AWR 2. APA 3. RM 4. AS	Kamera Foto, alat tulis, buku catatan.	Catatan tentang faktor penyebab keterlibatan subjek yang diamati
3	<i>Self esteem</i>	Peneliti dan orangtua	Kamera foto, alat tulis, buku catatan.	Catatan tentang <i>self esteem</i> subjek yang diamati

2. Wawancara

Wawancara dilaksanakan untuk mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui dalam observasi dan mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran, pandangan dan hati responden (unit analisis).

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan ialah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya ialah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiono, 2009: 73). Wawancara dilakukan beberapa kali sesuai kebutuhan untuk mengungkap setiap aspek kepada masing-masing unit analisis. Sedangkan wawancara dengan guru, keluarga atau teman-teman terdekat unit analisis dilakukan minimal satu kali. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung, begitu pula dengan keluarga unit analisis (ketika *home visit*).

Selain itu, dalam proses wawancara, digunakan juga instrumen seperti *questionnaires* dengan tujuan untuk memperoleh data lebih spesifik dan untuk menghindari kecanggungan unit analisis dalam menjawab pertanyaan. *Questionnaires* diisi atau dilengkapi oleh unit analisis sendiri, kemudian bila aspek yang dimaksud telah terungkap.

E. Analisis dan Interpretasi Data

Bogdan dan Taylor (Basrowi dan Suwandi, 2008: 91) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (*ide*) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Dalam penelitian ini, analisis data akan menggunakan model analisis data kualitatif perspektif fenomenologi yang dikembangkan Bogdan dan Taylor. Secara aplikatif Bogdan dan Taylor memberikan arahan penelitian fenomenologi dilakukan meliputi tiga tahap, yakni tahap pralapangan, tahap di lapangan, dan tahap pascalapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

Pada tahap sebelum di lapangan, peneliti berperan dalam menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian dan cara memasukinya, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan juga menyiapkan perlengkapan penelitian. Analisis data sebelum di lapangan atau pralapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis data selama di lapangan (model Spradley)

Analisis data selama di lapangan berlangsung ketika pengambilan data. Hal-hal yang perlu dilaksanakan ketika di lapangan ialah menjalin hubungan (*rapport*), membina hubungan yang sudah terjalin, mempelajari bahasa unit analisis, mengajukan pertanyaan/wawancara secara mendalam (*depth interview*),

membuat catatan lapangan juga mengumpulkan dokumen pribadi. Spradley (Sugiono, 2009: 99) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif, yakni analisis domain, taksonomi, komponensial, dan analisis tema kultural.

a. Analisis domain

Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih di permukaan, tetapi sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti

b. Analisis taksonomi

Analisis taksonomi ialah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak (*box diagram*), diagram garis dan simpul (*lines and node diagram*) dan diagram *outline*.

c. Analisis komponensial

Dalam analisis komponensial, yang diurai adalah domain yang telah ditetapkan menjadi fokus. Pada analisis ini, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras.

d. Analisis tema kultural

Sanapiah Faisal (Sugiono, 2009: 114) menyatakan analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” suatu situasi

sosial/objek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

3. Analisis tahap pascalapangan

Pada tahap pascalapangan, begitu data yang terkumpul telah dianggap cukup untuk memahami aspek-aspek lingkungan yang menarik perhatiannya, peneliti kemudian segera meninggalkan lapangan untuk memulai analisis secara intensif, mencari tema, merumuskan hipotesis juga bekerja dengan hipotesis.

Setelah analisis data, peneliti melakukan interpretasi terhadap data. Moleong (2010: 151) mendefinisikan interpretasi data sebagai upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan seperti hasil penelitian sebelumnya terkait dengan prokrastinasi, dan dengan refleksi personal peneliti.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan penelitian kualitatif terletak pada teknik pengumpulan data dan analisis data. Data yang ditemukan diatur, diurutkan, diberi kode, dikategorikan secara sistematis dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman. Teknik yang dapat digunakan untuk mendapatkan keabsahan data salah satunya ialah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan (Moleong, 2010: 330).